MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS XII IPA 1 SMAN 10 BANJARMASIN

Annisa Orrahmah, Syubhan An'nur, Abdul Salam M
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM Banjarmasin
annisa.orrahmah21@gmail.com

Abstrak:
Hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan pembelajaran masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan kurang menekankan pemecahan masalah yang sistematis. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP, (2) keterampilan prosedural, (3) hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian PTK model Suharsimi Arikunto. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuntitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menujukkan bahwa (1) Keterlaksanaan RPP siklus I diperoleh skor 3,52 dan siklus II diperoleh skor 3,84 dan berada pada kategori sangat baik, (2) keterampilan prosedural siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 50,00% (tidak tuntas) menjadi 93,33% (tuntas) pada siklus II, (3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 76,67% (tidak tuntas) pada siklus I menjadi 86,67% (tuntas) pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP berkategori sangat baik, keterampilan prosedural mencapai ketuntasan klasikal dan hasil belajar mencapai ketutasan klasikal.

Kata kunci: Hasil belajar, model pengajaran langsung, metode *problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri yang berasal dari sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya (Faturahman, 2012). Pembangunan di bidang pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (Wahyudin, 2007). Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang masih disebabkan

rendahnya mutu pendidikan khususnya pendidikan fisika.

Fisika adalah ilmu yang mempelajari benda-benda yang ada di alam, gejala-gejala, kejadian-kejadian alam serta interaksi dari benda-benda di alam tersebut secara fisik dan mencoba merumuskannya secara matematis sehingga dapat dimengerti secara pasti oleh manusia untuk kemanfaatan umat manusia lebih lanjut. Fisika merupakan bagian dari IPA yang pada dasarnya merupakan produk dan proses yang tidak terpisahkan. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (Usroh, 2008).

Target penting dari pendidikan modern khususnya pendidikan fisika adalah mendidik individu agar dapat mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan-kehidupan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam batasan pembelajaran fisika, siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah berupa soal-soal yang berhubungan dengan konsep fisika menggunakan analisis matematika sebagai hasil belajar. Untuk memecahkan soal-soal fisika diperlukan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Kunandar, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah hal ini dikarenakan pembelajaran masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dimana siswa cenderung hanya mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran di kelas kurang menekankan pemecahan masalah yang sistematis sehingga keterampilan prosedural siswa relatif rendah dan berakibat pada rendahnya hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan tengah semester (UTS) dimana hanya 37% siswa yang tuntas dan sisanya (63%) siswa yang tidak tuntas. Dengan nilai yang masih rendah tersebut, maka siswa diwajibkan mengikuti remedial. Hal ini dilakukan karena masih di bawah nilai ketuntasan individu yaitu sebesar 7,5. Oleh karena itu, diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang mampu melatihkan keterampilan prosedural untuk memecahkan soal-soal fisika sehingga mengoptimalkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memiliki gagasan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving*. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Arends (Shoimin, 2014) mengemukakan bahwa model pengajaran langsung adalah model pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode pengajaran tetapi juga merupakan suatu metode berpikir yang dimulai dengan memahami masalah, merancang rencana, melaksanakan rencana sampai melakukan pengecekan (Polya, 1973).

Materi pokok medan magnetik merupakan materi yang mengandung aspek aplikasi (penerapan) dan analisis sehingga dapat melatihkan keterampilan prosedural untuk memecahkan soal-soal fisika. Metode *problem solving* merupakan sebuah metode yang diharapkan mampu melatihkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang diberikan. Dengan metode ini siswa hendaknya menjadi terlatih atau tebiasa dalam menghadapi permasalahan dan siswa mampu menerapkan atau menganalisis sendiri permasalahan yang dihadapi berdasarkan latihan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Model pengajaran langsung menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, sehingga dengan model pengajaran langsung dan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Teori belajar yang melandasi model pengajaran langsung adalah teori behavioral dan teori belajar sosial atau biasa juga disebut belajar melalui observasi, tokoh-tokoh pengembang model ini adalah Rosenshine dan Steven (Nur, 2008: 19). Menurut Bandura, pembelajaran melalui pengamatan itu merupakan sebuah proses tiga langkah: (1) pembelajar harus menaruh perhatian pada aspek-aspek penting dan apa yang akan dipelajari (atensi), (2) pembelajar harus menyerap atau mengingat perilaku yang dipelajarinya itu (retensi), dan (3)

pembelajar harus dapat mengulang kembali atau melaksanakan perilaku tersebut (produksi) (Nur, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Sofiyah (2010), Norhasanah (2013) dan Normaliani (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* diantaranya penelitian Rizhan (2013) dan Haryandi (2012) menyatakan bahwa penerapan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran mengguna-kan model pengajaran langsung dengan Metode *problem solving* dapat melatihkan keterampilan prosedural sehingga hasil belajar meningkat. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori belajar dan kajian empirik di atas, maka peneliti berkeyakinan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin dapat ditingkatkan melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena digunakan untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin berkaitan dengan hasil belajar siswa yang masih rendah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin.

Keterlaksanaan RPP adalah skor yang diperoleh guru dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* yang diukur dengan lembar pengamatan selanjutnya dikategorikan dengan sangat kurang, kurang, cukup, baik atau sangat baik. Keterampilan prosedural siswa adalah skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan LKS yang dinilai menggunakan lembar penilaian.

Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian atau ketuntasan belajar siswa diukur dengan menggunakan tes hasil belajar (THB) di akhir setiap siklus, dikategorikan dengan tuntas atau tidak tuntas secara klasikal.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

(1) Pengamatan, dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru mengelola model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* dan keterampilan prosedural siswa dalam menyelesaikan LKS.
(2) Tes, digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penilaian keterlaksanaan RPP siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus I

Fase	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata rata	Kategori
Fase 1	3,57	3,64	3,61	Sangat Baik
Fase 2	3,58	3,67	3,62	Sangat Baik
Fase 3	3,42	3,58	3,50	Sangat Baik
Fase 4	3,00	3,5	3,25	Sangat Baik
Fase 5	3,00	3,25	3,12	Baik
Penutup	3,67	3,83	3,75	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	3,43	3,61	3,52	Sangat Baik
Reliabilitas	97,96%	99,01%	98,49%	Reliabel

Adapun untuk penilaian keterampilan prosedural dan ketuntasan hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian keterampilan prosedural siklus I

Siklus I	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pertemuan 1	33,33%	Tidak Tuntas
Pertemuan 2	66,67%	Tidak Tuntas
Rata-rata	50,00%	Tidak Tuntas

Tabel 3. Ketuntasan hasil belajar siklus I

Kualifikasi	Ketuntasan Minimal Per individu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individual (%)
Tuntas	≥ 75	24	76,67
Tidak tuntas	< 75	7	23,33
Jumlah		30	100

Adapun penilaian keterlaksanaan RPP siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus II

Fase	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata rata	Kategori
Fase 1	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
Fase 2	3,80	4,00	3,90	Sangat Baik
Fase 3	3,75	3,83	3,79	Sangat Baik
Fase 4	3,50	3,62	3,56	Sangat Baik
Fase 5	3,25	3,75	3,50	Sangat Baik
Penutup	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	3,78	3,91	3,84	Sangat Baik
Reliabilitas	99,17%	99,20%	99,19%	Reliabel

Adapun penilaian keterampilan procedural dan ketuntasan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Penilaian keterampilan prosedural siklus II

Siklus I	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pertemuan 1	93,33%	Tuntas
Pertemuan 2	93,33%	Tuntas
Rata-rata	93,33%	Tuntas

Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar siklus II

Kualifikasi	Ketuntasan minimal per individu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individual (%)
Tuntas	≥ 75	26	86,67
Tidak tuntas	< 75	4	13,33
Jumlah		30	100

Pada siklus I secara umum keterlaksanaan RPP sudah berjalan dengan sangat baik, kecuali pada fase memberi latihan lanjutan dan transfer yang masih memperoleh kategori baik. Untuk meningkatkan hal tersebut maka pada siklus II guru lebih efektif lagi dalam memberi latihan lanjutan dan transfer. Sehingga pada siklus II keterlaksanaan RPP meningkat, secara keseluruhan keterlaksanaan RPP siklus II sudah berjalan sangat baik. Hal ini disebabkan guru mengelola pembelajaran sesuai dengan RPP.

Pada siklus I keterampilan prosedural siswa belum mencapai ketuntasan dengan skor sebesar 74,67, ketuntasan keterampilan prosedural

berdasarkan ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah yaitu ≥80%, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pemecahan masalah soal-soal pada LKS. Untuk mengatasi hal tersebut maka rencana pada siklus II adalah guru lebih efektif lagi dalam memberi latihan terbimbing pada siswa dalam menyelesaikan LKS. Pada siklus II keterampilan prosedural siswa meningkat dengan skor sebesar 86,70 (tuntas), hal ini disebabkan siswa sudah mulai terbiasa dalam pemecahan masalah soal-soal pada LKS.

Meningkatnya keterampilan prosedural siswa dikarenakan penerapan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving*. Hal ini sesuai dengan kajian teoritik menurut Carnine (Schug *et al*, 2001) yaitu siswa yang mendapat pengajaran langsung dari gurunya mengalami peningkatan tidak hanya pada kemampuan dasar tetapi juga dibanyak kemampuan tinggi lainnya seperti pemahaman membaca dan pemecahan masalah matematis. Arifin (Usroh, 2008) menyatakan bahwa menggunakan metode *problem solving* dapat melatihkan siswa berpikir melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan dari menemukan masalah sampai menemukan jawaban. Sehingga menggunakan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* keterampilan prosedural siswa SMAN 10 Banjarmasin meningkat dan mencapai ketuntasan.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 76,67% dari 30 siswa yang mengikuti tes hanya 23 orang yang tuntas secara individual. Ketuntasan belajar pada siklus I ini dapat dikatakan belum tuntas karena belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan kemampuan siswa masih rendah dalam memformulasikan persamaan fisika dan menganalisis soal relatif masih rendah. Sehingga diperlukan rencana perbaikan pada siklus II yaitu mendemostrasikan cara memformulasikan persamaan secara sistematis dan bertahap, mendemonstrasikan cara menganalisis soal fisika dan lebih banyak lagi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 86,67% dari 30 siswa yang mengikuti tes hanya 26 orang yang tuntas secara individual. Ketuntasan belajar pada siklus II ini dapat dikatakan tuntas karena sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah yaitu sebesar 80%, namun terdapat beberapa siswa masih rendah dalam memformulasikan persamaan fisika, hal ini disebabkan siswa belum

terbiasa dan terlatih dalam memformulasikan persamaan fisika sebelumnya.

Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, meningkatnya ketuntasan belajar siswa dikarenakan penerapan model pengajaran langsung dengan metode *problem solving*, hal ini sesuai dengan kajian teoritik menurut Collins*et al* (Rosenshine, 2008) bahwa siswa yang mendapatkan pengajaran langsung sebagai strategi kognitif, mengalami kemajuan pesat pada pemahamannya. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan persoalan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dari proses berpikir.

Meningkatnya ketuntasan belajar juga disebabkan meningkatnya keterampilan prosedural siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rizhan (2013) menjelaskan bahwa melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* keterampilan prosedural dan keterlaksanaan RPP meningkat dengan kategori sangat baik serta meningkatkan hasil belajar sebesar 94,29%. Hal ini disebabkan model pengajaran langsung dapat menunjang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural dan metode *problem solving* melatihkan siswa untuk pemecahkan masalah pada soal fisika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin. Untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan cara guru mendemostrasikan cara memformulasikan persamaan secara sistematis dan bertahap, mendemonstrasikan cara menganalisis soal fisika dan lebih banyak lagi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, sehingga pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan klasikal. Adapun temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Keterlaksanaan RPP melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* di siklus I maupun siklus II berada pada kategori baik.
(2) Keterampilan prosedural melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* mengalami peningkatan dari siklus I 50,00% (tidak tuntas) menjadi 93,33% (tuntas) pada siklus II.

(3) Hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung dengan metode *problem solving* mengalami peningkatan dari siklus I ketuntasan belajar sebesar 76,67% (tidak tuntas) menjadi 86,67% (tuntas) pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Faturahman dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Haryandi, S. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Analalisis-Sintesis Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Banjarmasin pada Materi Ajar Perpindahan Kalor Melalui Pengajaran Langsung dengan Metode Problem Solving.* Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.

Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Perss.

Norhasanah. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 12 Banjarmasin Melalui Penerapan Model Pengajaran Langsung pada Pokok Bahasan Gerak Melingkar*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.

Normaliani. (2013). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA KORPRI Banjarmasin pada Materi Ajar Gerak Lurus Melalui Penerapan Model Pengajaran Langsung dengan Metode Demonstrasi*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.

Nur, M. (2008). *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Surabaya Press.

Polya. (1973). *How to Solle it*. Amerika: University Press.

Rizhan, M. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Analalisis dan Sintesis Siswa Kelas X5 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada Materi Ajar Gerak Melingkar Beraturan dengan Metode Problem Solving Melalui Pengajaran Langsung.* Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.

Rosenshine, B. (2008). *Five Meanings Of Direct Instruction*. Lincoln: Academic Development Institute.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Schug, M. C, S. G. Tarver, & R. D. Western. (2001). *Direct Instruction And The Teaching Of Early Reading*. Thiensville: Wisconsin Policy Research Institute.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sofiyah. (2010). *Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tidak dipublikasikan.

Usroh, M. (2008). *Meningkatkan Kemampuan Analisis Fisika Siswa Kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 2 Banjarmasin pada Materi Ajar Medan Magnetik dengan Menerapkan Metode Problem Solving dalam Setting Direct Instruction*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.

Wahyudin, D dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.